

**KEPATUHAN SANTRI TERHADAP ATURAN DI
PONDOK PESANTREN MODERN**

NASKAH PUBLIKASI



ANITA DWI RAHMAWATI

S 300 130 014

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

KEPATUHAN SANTRI TERHADAP ATURAN DI PONDOK PESANTREN MODERN

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Psikologi**



ANITA DWI RAHMAWATI

S 300 130 014

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah publikasi yang berjudul:

KEPATUHAN SANTRI TERHADAP ATURAN DI PONDOK PESANTREN MODERN

Disusun oleh:

ANITA DWI RAHMAWATI

S. 300 130 014

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis.

Pembimbing



Dr. Sri Lestari, M.Si

Tanggal: 22 Juni 2015

KEPATUHAN SANTRI TERHADAP ATURAN DI PONDOK PESANTREN MODERN

Anita Dwi Rahmawati¹

Magister Psikologi Sekolah PascaSarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal berbasis religiusitas dengan peserta didik atau santri yang tinggal di dalamnya. Di pondok pesantren santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Peraturan yang diterapkan meliputi tata tertib terkait kegiatan akademik maupun tata tertib yang mengatur kegiatan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 130 santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 7, 8 dan 9 Madrasah Tsanawiyah (Mts). Pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman. Guru yang mampu menegakkan aturan dengan konsisten dan pengurus organisasi sekolah yang mampu dijadikan contoh atau teladan dapat mendukung kepatuhan santri terhadap aturan, sedangkan guru yang tidak adil dalam menegakkan aturan dan pengurus organisasi sekolah yang tidak mampu menaati aturan yang dibuat membuat santri melakukan pelanggaran aturan. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan mampu mengerti nilai-nilai patuh dan disiplin sehingga mampu mengontrol tindakan menentang aturan. Jenis-jenis pelanggaran yang paling banyak dilakukan santri adalah pelanggaran bagian bahasa, diikuti pelanggaran bagian keamanan, pelanggaran bagian ta'lim dan pelanggaran bagian kesiswaan.

Kata kunci: *kepatuhan, aturan, santri*

¹ Mahasiswa Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

STUDENTS COMPLIANCE TO THE RULES IN MODERN BOARDING SCHOOL

Anita Dwi Rahmawati¹

Master of Psychology Post-Graduate School

Muhammadiyah University Surakarta

ABSTRACT

In the boarding school students are faced a number of rules which should be obeyed and different with the school in general. The regulations that applied include the code of conduct related academic activities as well as the code of conduct that governs daily activities. The purpose of this study is to understand and describe the students compliance with the rules in modern boarding school. Qualitative methods used in this study, which involved 130 students in Modern Islamic Boarding School Assalam Sukoharjo consists of 58 students male and 72 female students, including 1st grade, 2nd and 3rd grade Madrasah Tsanawiyah (MTs). Collecting data using open ended questionere and interview. The results show that student compliance to the rules influenced by internal factors such as self-awareness, responsibility, moral reasoning and self-control, and external factors such as behavior of peers, exemplary teachers, exemplary organization of school administrators, enforcement of rules and punishment. Teachers who are able to enforce the rules consistently and the organization of school administrators who are able to serve as an example or be a role model to students can support compliance with the rules, while teachers are unfair in enforcing the rules and organization of school administrators who are unable to comply with the rules made make students violating rules. Students who are able to show the compliance to the rules, they are able to understand the values of obedience and discipline to control the action of opposed the rules. The types of violations that student most often do is a violation of the language section, security section, *ta'lim* section and student section.

Keywords: *compliance, rule, student of boarding school*

¹ Student of Master of Science Psychology in Muhammadiyah University Surakarta

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda, memiliki permasalahan yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan *muhadatsah* (pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa), kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri.

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam yang sesuai, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam kegiatan harian,

larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan membawa dan membaca majalah atau novel, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini.

Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi santri menjadi lebih tertekan. Santri yang berada dalam tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib. Berdasarkan catatan pelanggaran pada santri putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam pada tahun 2010/2011 diperoleh persentase pelanggaran tertinggi dilakukan oleh remaja putri kelas IX dengan jumlah 35% dan kelas X dengan jumlah 30%. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada 2009/2010 (Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012). Selain itu tingginya angka persentase pelanggaran aturan juga ditunjukkan berdasar data yang diambil pada santri PPMI Assalam sebanyak 53,33% santri melanggar aturan bagian keamanan meliputi keluar pondok tanpa perizinan, bergaul dengan lawan jenis, membawa barang elektronik dan membaca novel. 16,67% santri melakukan pelanggaran bagian bahasa dengan tidak memakai bahasa resmi (Arab atau Inggris) di lingkungan pondok pesantren dan sebanyak 3,33% santri melakukan pelanggaran berkenaan dengan peraturan sekolah seperti membolos. Disisi lain sebanyak 28,57% santri mampu mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren.

Fenomena yang telah dipaparkan diatas mendorong peneliti untuk merumuskan masalah yaitu bagaimana kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepatuhan santri terhadap aturan di pondok

pesantren modern, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengetahui jenis-jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri.

Secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum, sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal (Dhofier, 2011). Kehidupan santri di pondok pesantren modern berbeda dengan kehidupan santri di pondok pesantren tradisional. Di pondok pesantren modern, santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap semua kegiatan dan mematuhi setiap peraturan yang berlaku. Situasi yang sering dihadapi santri seperti kurangnya perhatian dari orangtua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri dan kehidupan pondok pesantren yang memisahkan antara santri putra dan santri putri.

Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012; Normasari, Saibaini dan Adawiyah, 2013). Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Morselli dan Passini, 2012; Pozzi, Fattori, Bucchiaro dan Alfieri, 2014). Disisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Normasari, dkk, 2013).

Peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana

individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan (Brownlee, 2004; Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, dkk, 2012). Pengertian lain tentang peraturan adalah perilaku yang ditetapkan oleh suatu pola, seperti peraturan disiplin sekolah yang dibentuk untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah (Fajarwati, 2011). Peraturan atau tata tertib yang diterapkan membuat santri belajar untuk berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai secara sosial, serta dapat membentuk remaja atau santri menjadi orang dewasa yang produktif (Way, 2011).

Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Hefni, 2012). Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011). Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Papalia, Olds dan Feldman 2009). Melihat realitas kehidupan santri di pondok pesantren modern yang menghadapi banyak tekanan dan padatnya jadwal sehari-hari, membuat santri melakukan pelanggaran sebagai wujud sikap menentang yang umumnya ditunjukkan oleh remaja. Pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada diri remaja baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal (Ali dan Asrori, 2008).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan

peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen dan Nishioka, 2001; Stearns, 2014; Way, 2011). Sikap atau perilaku taat terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku saja, namun dibutuhkan dorongan dalam diri individu yang berupa pengendalian diri. Pengendalian diri (*Self Control*) merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive* dengan cirri atau karakter meliputi: remaja putra dan putri yang merupakan santri pondok pesantren modern berusia 13-16 tahun dengan variasi tingkat kepatuhan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 130 santri yang terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri dengan tiga tingkatan kelas yaitu 7 MTs sebanyak 41 orang, 8 MTs sebanyak 40 orang dan 9 MTs sebanyak 49 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner terbuka dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

a. Jenis-jenis Pelanggaran yang Sering Dilakukan Santri

Tabel 1. Pelanggaran yang dilakukan santri

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Pelanggaran Bahasa	41	31,54
2	Pelanggaran Bagian Keamanan	34	26,15
	a. Baju tidak syar'i	9	6,92
	b. Memiliki hubungan dengan lawan jenis	8	6,15
	c. Keluar kompleks tanpa izin	6	4,62
	d. Membawa/membaca novel dan majalah	6	4,62

e. Jilbab tidak rapi	3	2,31
f. Terlambat kembali ke pondok	1	0,77
g. Tidak mengikuti kegiatan	1	0,77
3 Pelanggaran Bagian Ta'lim	32	24,62
a. Terlambat ke masjid	13	10
b. Tidak berjama'ah ke masjid	12	9,23
c. Berisik/berbincang di masjid	3	2,31
d. Makan dan minum berdiri	2	1,54
e. Tidur waktu mengaji	1	0,77
f. Pelanggaran ta'lim	1	0,77
4 Pelanggaran Bagian Kesiswaan	13	10
a. Terlambat pergi sekolah	10	7,69
b. Bolos belajar malam	1	0,77
c. Menyontek	1	0,77
h. Seragam tidak sesuai	1	0,77
5 Meremehkan Ustad/Pengurus	3	2,31
6 Tidak Pernah Melanggar	7	5,38
Jumlah	130	100

Jenis-jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri diantaranya pelanggaran bagian bahasa seperti tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris) dalam kegiatan harian, pelanggaran bagian keamanan meliputi menggunakan baju tidak syar'I, bergaul dengan lawan jenis, keluar asrama tanpa izin, membaca novel/majalah, terlambat kembali ke pondok saat jadwal keluar kompleks, dan tidak mengikuti kegiatan yang ada. Pelanggaran lain yaitu pelanggaran bagian *ta'lim* seperti terlambat pergi ke masjid, tidak sholat berjama'ah di masjid, makan dan minum berdiri, mengobrol di masjid dan tidur waktu mengaji. Selanjutnya pelanggaran bagian kesiswaan meliputi terlambat pergi sekolah, bolos belajar malam, menyontek dan mengenakan seragam tidak sesuai, kemudian meremehkan ustad atau pengurus.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Santri Terhadap Aturan

Tabel 2.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Faktor Internal	82	63,08
	a. Tidak Sengaja	21	16,15
	b. Malas	17	13,08
	c. Kebiasaan	11	8,46
	d. Lelah	8	6,15
	e. Bosan	7	5,38
	f. Penasaran	6	4,62
	g. Kurang bisa mengatur waktu	6	4,62
	h. Tidak mood	3	2,31
	i. Dorongan nafsu	2	1,54
	j. Pelampiasan	1	0,77
2	Faktor Eksternal	41	31,54
	a. Pengaruh teman	33	25,38
	b. Situasi dan kondisi	6	4,62
	c. Kurang ada pengertian	1	0,77
	d. Terlambat bangun	1	0,77
3	Hukuman Fisik	38	29,23
	a. Hukuman fisik	36	27,69
	b. Dijemur	2	1,54
3	Kurang Contoh dari Pengurus	4	3,08

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan sebagai berikut:

No.	Subjek	Situasi dan kondisi yang mempengaruhi
1.	Subjek GS	Tanggung jawab sebagai ketua angkatan dan kontrol diri
2.	Subjek A	Kesadaran diri akan peraturan yang ada dan hukuman yang harus dijalani serta dampak dari hukuman yang diterima
3	Subjek	Guru yang kurang menegakkan aturan serta pengurus yang

	GS, A, F	juga tidak mematuhi aturan membuat santri mengikuti untuk tidak mematuhi aturan.
--	----------	--

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri akan membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan seperti mengikuti kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atau menghormati serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Bertanggung jawab terhadap segala tindakan mampu membuat remaja belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi dirinya (Desmita, 2011; Fatimah, 2010; Panuju dan Umami, 2005). Didukung dengan penjelasan mengenai faktor yang mendukung kepatuhan diantaranya adalah dukungan diri sendiri yang meliputi: motivasi, kesadaran diri, kontrol diri, rasa hormat serta kebutuhan untuk merefleksikan situasi dan menjadikan diri bertanggung jawab (Fiana, Daharnis dan Ridha, 2013; Pozzi, dkk, 2014; Tajiri, 2011; Widodo, 2010).

Selain itu faktor eksternal seperti: pengaruh teman, kondisi lingkungan, keteladanan guru, keteladanan dari pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman juga mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan

terhadap aturan meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, penegakkan aturan oleh guru, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), keteladanan dan figur guru, serta hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen dan Nishioka, 2001; Stearns, 2014; Tajiri, 2011; Way, 2011).

c. Dinamika Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern

Tabel 3. Latar Belakang Santri Tidak Patuh

No	Alasan Santri Masuk Pondok Pesantren	%	Daerah Asal Santri	%
1	Permintaan orangtua	60,77	Tempat Tinggal Jauh dari Pondok	65,38
2	Diri Sendiri	24,62	Tempat Tinggal Dekat dengan Pondok	29,23
3	Keluarga	8,46		

Merujuk pada tabel 3 diketahui sebanyak 60,77% santri yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan memiliki latar belakang masuk pondok pesantren karena permintaan orangtua. Santri yang bersekolah di pondok pesantren karena keinginan orangtua kurang memiliki keinginan untuk mematuhi aturan yang berlaku dikarenakan kurangnya kesadaran diri pada santri, sedangkan santri yang memilih untuk bersekolah di pondok pesantren karena kesadaran diri sendiri memiliki keinginan untuk mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren dimana kesadaran diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dengan alasan masuk pondok pesantren karena orangtua maupun keinginan sendiri, memiliki kesadaran diri terhadap tujuan masuk pondok pesantren dan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan orangtua untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Selain itu santri

juga mengetahui manfaat dari tata tertib atau aturan yang berlaku yang mana merupakan bagian dari pendidikan yang harus dijalani santri sehingga santri memiliki keinginan untuk mematuhi setiap aturan di pondok pesantren.

Latar belakang lain yang menjadikan santri tidak patuh adalah daerah asal santri. Sebanyak 65,38% santri memiliki tempat tinggal yang jauh dari pondok pesantren diantaranya Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Daerah asal santri yang jauh menjadikan santri kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orangtua. Orangtua yang tinggal jauh dari pondok pesantren tidak memungkinkan untuk selalu datang menjenguk santri untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada santri, selain itu keterbatasan komunikasi di lingkungan pondok pesantren membuat santri tidak dapat menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan keluarga sehingga santri kurang menerima bimbingan dan arahan dari keluarga untuk melewati masa sulit saat remaja.

Masa remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan fisik dan psikologis sangat membutuhkan dukungan dan pengertian dari keluarga untuk dapat melewatinya. Kurangnya dorongan, dukungan dan bimbingan dari keluarga membuat remaja merasa begitu bebas terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga melupakan akan tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mandiri. Penelitian yang banyak dilakukan tentang perkembangan remaja menyatakan bahwa pencapaian kemandirian psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja, pencapaian kemandirian psikologis oleh remaja dapat dicapai melalui hubungan orangtua dengan remaja yang positif dan suportif. Hubungan orangtua yang suportif memungkinkan remaja untuk dapat mengungkapkan perasaan positif maupun negatif yang dapat membantu perkembangan sosial remaja dan mencapai kemandirian yang bertanggung jawab (Desmita, 2011).

Hasil penelitian Fuadah (2011), siswa yang tinggal bersama kedua orangtua menunjukkan tingkat kenakalan kategori rendah karena mendapatkan pengawasan, dukungan dan perhatian dari keluarga khususnya orangtua, sedangkan siswa dengan kenakalan kategori tinggi tidak mendapatkan pengawasan, dukungan dan perhatian dari keluarga. Pengawasan, dukungan dan perhatian dari orangtua merupakan salah satu cara mencegah siswa untuk bertindak nakal atau melakukan pelanggaran. Bagi santri yang bertempat tinggal dekat dengan pondok pesantren lebih memungkinkan untuk mendapat perhatian dan dukungan dari orangtua karena orangtua dapat datang menjenguk santri sesering mungkin, sehingga santri dengan orangtua dapat menjalin komunikasi yang lebih terbuka untuk mengungkapkan seluruh perasaan santri di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diperoleh dinamika kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Remaja atau santri yang berada pada masa remaja mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan perubahan baik dari segi fisik maupun psikis yang terkadang menimbulkan reaksi emosional. Remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dengan padatnya jadwal kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi membuat santri mengalami tekanan yang dapat menimbulkan kondisi tidak menyenangkan atau emosi negatif seperti *badmood*, malas, bosan, lelah atau perasaan ingin melampiaskan terhadap suatu hal yang menyebabkan santri melakukan pelanggaran terhadap aturan. Dibutuhkan kesadaran diri dan kontrol diri agar santri mampu menghadapi situasi yang sulit. Kesadaran diri akan tugas dan kewajiban santri sebagai peserta didik di pondok pesantren mampu menanggulangi kondisi emosi negatif yang dirasakan santri akibat tekanan lingkungan. Selain itu kesadaran diri akan tujuan santri masuk pondok pesantren akan mampu memunculkan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Tanggung jawab yang dimiliki santri dapat membantu santri untuk lebih memahami alasan terbentuknya suatu aturan, selain itu santri juga mampu untuk

mempertanggung jawabkan setiap tindakan dan amanah yang diberikan orangtua untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri yang mampu melaksanakan tanggung jawab memiliki penalaran moral yang baik, dimana santri telah mampu untuk memahami baik dan buruk suatu tindakan serta mampu mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang telah dilakukan. Desmita (2011) mengemukakan bahwa orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu, semakin tinggi tingkat penalaran seseorang maka semakin tinggi pula tingkatan moral yang dimiliki. Remaja dengan tingkat penalaran moral yang matang mampu mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya.

Penalaran moral yang dimiliki santri mampu membuat santri memiliki pengendalian diri atau kontrol diri terhadap tindakan dan keinginan dari perasaan. Santri yang memiliki pengendalian diri tinggi mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif teman sebaya untuk menentang aturan dan melanggar tata tertib sebagai hasil dari pemahaman santri terhadap tindakan baik yang seharusnya dilakukan, sedangkan santri yang kurang memiliki pengendalian diri menunjukkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yaitu pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren akibat kurangnya pemahaman santri terhadap tindakan buruk yang sebaiknya dihindari.

Hasil penelitian Widodo (2010) menjelaskan salah satu kemungkinan yang menjadikan siswa menunjukkan pengendalian diri baik adalah keinginan yang tinggi untuk berani berubah dan menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai usaha untuk mencapai kebutuhan dasar. Siswa dengan pengendalian diri tinggi sangat berhati-hati untuk berperilaku dalam berbagai situasi. Sebaliknya siswa dengan pengendalian diri rendah cenderung mengalami hambatan dan akan memunculkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku salah satunya dalam bentuk perilaku melanggar tata tertib sekolah.

Santri yang berada dalam usia remaja cenderung banyak dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Kehidupan santri di pondok pesantren yang jauh dari orangtua mengharuskan santri lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan merupakan wujud dari perilaku yang juga dilakukan oleh anggota kelompok lainnya. Teman sebaya yang menunjukkan perilaku positif dengan menaati aturan-aturan yang diterapkan membuat santri cenderung berperilaku sama dengan menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Pada masa remaja teman sebaya memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga remaja akan cenderung mengikuti perilaku kelompok teman sebaya (Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin, 2011).

Teman sebaya dengan perilaku negatif menjadi alasan bagi santri melakukan perilaku pelanggaran aturan, dimana santri cenderung berperilaku sama sesuai dengan kelompok teman sebaya. Pada masa remaja, santri lebih cenderung berorientasi kepada teman sebaya dikarenakan santri lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Kusdiyati, Halimah dan Faisaluddin (2011) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan pengaruh positif dari orangtua dan guru sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja, seperti ketidakpatuhan yang ditunjukkan oleh santri di pondok pesantren.

Santri yang berada dalam kondisi jauh dari orangtua tinggal di pondok pesantren bersama dengan teman sebaya di bawah pengawasan dari guru. Setiap tindakan santri diawasi oleh guru dan pengurus organisasi sekolah sebagai pembuat kebijakan di lingkungan pondok pesantren, sehingga kedua sosok tersebut dijadikan sebagai figur atau teladan bagi santri di pondok pesantren. Guru yang mampu menegakkan aturan dengan adil dan konsisten mampu membuat santri mematuhi aturan yang telah ditetapkan, sedangkan guru yang kurang mampu bersikap adil dan menegakkan aturan secara konsisten akan menghambat proses penanaman nilai atau karakter disiplin dan patuh terhadap aturan pada santri.

Pengurus organisasi sekolah (OSIS) juga memegang peranan penting dalam mewujudkan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren. Pengurus organisasi sekolah yang menaati aturan yang telah dibuat mampu menjadi teladan bagi santri dalam mematuhi aturan, sedangkan pengurus yang tidak menaati tata tertib dan melanggar aturan menjadi contoh bagi santri untuk melakukan pelanggaran yang sama. Kurangnya teladan dari guru serta pengurus organisasi sekolah dalam memberikan contoh yang baik merupakan salah satu alasan timbulnya perilaku menentang santri terhadap aturan yang ditandai dengan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren.

Hukuman atau sanksi yang diberikan sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh santri akibat pelanggaran yang dilakukan juga mempengaruhi kepatuhan santri. Hukuman yang diberikan secara adil dan memberikan efek jera bagi santri yang melanggar dapat mengurangi ketidakpatuhan santri terhadap aturan, sedangkan hukuman yang tidak adil dan kurang mendidik bagi santri kurang mampu untuk mendisiplinkan santri karena kurangnya efek jera sehingga santri dapat mengulangi pelanggaran yang sama. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown (2009) salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan di sekolah adalah kurangnya rasa hormat terhadap guru dan berdampak pada timbulnya hukuman fisik yang disebabkan pelanggaran yang dilakukan siswa.

Didukung oleh penjelasan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, penegakkan aturan oleh guru, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), keteladanan dan figur guru, serta hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen dan Nishioka, 2001; Stearns, 2014; Tajiri, 2011; Way, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri adalah pelanggaran bahasa seperti tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris) dalam kegiatan harian, pelanggaran keamanan seperti tidak menggunakan baju syar'i sesuai ketentuan pondok pesantren, bergaul dengan lawan jenis, keluar kompleks asrama tanpa izin, membawa dan membaca novel/majalah, pakaian dan jilbab tidak rapi serta terlambat kembali ke pondok saat jadwal keluar kompleks asrama. Selanjutnya pelanggaran *ta'lim* seperti: terlambat pergi ke masjid, tidak berjamaah di masjid, mengobrol saat di masjid, makan dan minum berdiri dan tidur waktu mengaji. Pelanggaran lain yaitu pelanggaran kesiswaan meliputi: terlambat pergi sekolah, menyontek, membolos dan menggunakan seragam tidak sesuai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan adalah faktor internal meliputi: kondisi psikologis santri, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman.

Santri yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana santri belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari. Selain itu santri yang melakukan pelanggaran memandang bahwa guru belum menegakkan aturan secara adil dan konsisten, serta pengurus organisasi yang

belum mampu untuk menjadi teladan atau contoh dalam mematuhi aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Journal Educational Research for Policy and Practice*. 8 (1), 3-22. DOI: 10.1007_s10671-008-9059-9
- Brownlee, K. (2004). Obedience, conformity, and deference. *Journal Res Publica*. 10 (3), 267-274. DOI: 10.1007_s11158-004-1404-0
- Creswell, J.W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE
- Fajarwati, U. (2011). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku melanggar peraturan kedisiplinan (Studi kasus siswa di SMU "X" Bandung). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Fiana, F. J., Daharnis., & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan 74 ngan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (23), 26-33
- Fuadah, N. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*. 9 (1), 29-40

- Hefni, M. (2012). Penerapan total institution di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. *Jurnal Karsa*. 20 (1), 43-57
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas IX SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*. 8 (2), 171-194
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. 1 (2), 1-10
- Morselli, D., & Passini, S. (2012). Rights, democracy and values: A comparison between the representations of obedience and disobedience in Italian and Finnish students. *International Journal of Intercultural Relations*. 36, 682-693. DOI: 10.116/j.ijintrel.2012.03.008
- Normasari, Sarbaini, & Adawiyah, R. (2013). Kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3 (5), 320-326
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Papalia, D. E., Olds S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pozzi, M., Fattori, F., Bocchiaro, P., & Alfieri, S. (2014). Do the right thing! A study on social representation of obedience and disobedience. *Journal New Ideas in Psychology*. 35, 18-27. DOI: 10.1016_j.newideapsych.2014.06.002
- Pusat Bahasa. (2014). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sprague, J., Walker, H.M., Stieber, S., Simonsen, B., & Nishioka, V. (2001). Exploring the relationship between school discipline referrals and delinquency. *Journal Psychology in The School*. 38 (2), 197-206. DOI: 10.1002_pits.1010

- Stearns, P.N. (2014). Obedience and emotion: A challenge in the emotional history of childhood. *Journal of Social History*. 47 (3), 1-19. DOI: 10.1093_jsh_sht110
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: C.V Alfabeta
- Tajiri, H. (2011). Integrasi kognitif dan perilaku dalam pola penanaman disiplin santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung. *Jurnal Al-Tahrir*, 11, 415-432
- Way, S.M. (2011). School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions. *Journal The Sociological Quarterly*. 52 (3), 346-375. DOI: 10.1111_j.1533-8525.2011.01210.x
- Widodo, B. (2010). Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Widya Warta*, 02, 87-112